

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumberdaya alamnya, karna itu tidak mengherankan apabila sampai hari ini, sektor pertanian masih menjadi sektor andalan bagi pembangunan ekonomi nasional. Salah satu indikatornya adalah besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PUSDATIN, 2013). Di sisi lain, sektor pertanian masih merupakan sector terbesar bagi penyediaan lapangan pekerjaan. Salah satu sub sektor yang memegang peranan penting bagi PDB pertanian adalah sub sektor peternakan, sebagaimana yang terlihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 PDB Atas Dasar Harga Berlaku (Triliun Rupiah), 2011-2012

Lapangan Usaha	2011	2012
1. Sektor Pertanian	1.091,45	1.190,41
a. Pertanian sempit	812,98	880,17
• Tanaman bahan pangan	529,97	574,33
• Tanaman perkebunan	153,71	159,75
• Peternakan dan hasil-hasilnya	129,30	146,09
b. Kehutanan	51,78	54,91
c. Perikanan	226,69	225,33
2. Sektor lain-lain	6.331,33	7.051,45
Produk Domestik Bruto	7.422,78	8.241,86

Sumber : PUSDATIN (2013)

Salah satu primadona komoditas sub sektor peternakan adalah sapi potong yang merupakan salah satu ternak yang memiliki peran dan manfaat serta nilai ekonomis yang tinggi sebagai penghasil produk dan jasa. Berkenaan dengan hal tersebut, Arifin (2010) menegaskan pentingnya peranan sapi potong dalam kehidupan masyarakat, diantaranya dalam aspek pangan dan aspek ekonomi.

Sapi potong termasuk salah satu ternak penghasil daging. Menurut Suryana (2009) sebagai penghasil daging, sapi potong adalah salah satu penyumbang daging terbesar dalam pemenuhan kebutuhan daging nasional. Dan dilihat dari sisi ekonomi, baik secara relatif maupun absolut sumbangan sub sektor peternakan terhadap pendapatan sektor pertanian terus meningkat (Yusdja dan Ilham, 2004).

Selain sebagai penghasil daging, ternak sapi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem usahatani. Menurut Mayulu *et al* (2010) hal ini tidak lain karena di Indonesia, peternakan sapi potong masih berupa peternakan rakyat yang berintegrasi dengan tanaman pangan (*smallholder crop-livestock sistem*). Hal serupa juga dinyatakan Rohaeni *et al* (2005) bahwa sapi potong sangat berperan dalam pemanfaatan limbah pertanian serta menghasilkan produk samping seperti feses dan urine, yang mana dapat dimanfaatkan sebagai pupuk kandang. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa kedua usaha tersebut dapat saling menunjang satu sama lain sehingga mampu meningkatkan produktivitas yang akhirnya dapat memberikan hasil dan nilai tambah yang optimal.

Berkaitan dengan peran dan manfaat serta nilai ekonomis yang tinggi tersebut, Wijono dan Setiadi (2004) menegaskan bahwa sapi potong merupakan komoditas strategis yang perkembangannya sangat mendukung perkembangan ekonomi masyarakat. Hal serupa juga disampaikan Rusastra *dalam* Winarso, *et al* (2005) yang menyatakan bahwa keberadaan sapi potong bagi peternak, khususnya yang berlahan sempit, dapat memberikan sumbangan pendapatan riil. Untuk itu tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa keberadaan sapi potong tidak dapat dipisahkan dari alam pembangunan ekonomi dewasa ini, karena sapi potong memiliki potensi serta peluang sebagai penggerak dan stimulus dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

Namun sekalipun industri sapi potong memiliki peranan yang sangat penting, pada kenyataannya pembangunan industri sapi potong di Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang kompleks, seperti pengadaan sarana produksi, budidaya, pengolahan, serta pada simpul pemasaran dan simpul organisasi pemerintah. Di sisi lain lemahnya kerja sama antar simpul agribisnis dan simpul pemerintah yang tidak saling menunjang dan tidak saling seimbang menyebabkan strategi dan kebijakan menjadi serba salah (Yusdja dan Ilham, 2004).

Akibatnya, kinerja industri sapi potong dalam negeri belum mampu memberikan kontribusi yang maksimal, mengingat begitu besarnya peluang dan potensi komoditas sapi potong. Untuk itu, Widitananto, *et al* (2012) menjelaskan

bahwa saat ini pembangunan peternakan khususnya sapi potong tidak hanya diarahkan pada peningkatan produksi dan pendapatan peternak, akan tetapi diperluas hingga mencakup pengembangan agribisnis secara terpadu. Sehingga pembangunan usaha peternakan berjalan sinergis, mulai dari hulu sampai hilir dan tidak berhenti hanya ditingkat produksi tetapi juga sebagai pelaku pasca panen seperti pengolahan dan pemasaran.

Sehingga dalam perkembangannya komoditas peternakan dalam hal ini sapi potong diharapkan mampu menciptakan dan meningkatkan nilai tambah yang kemudian dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan bagi pelaku usaha sapi potong khususnya peternak.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi usaha sapi potong di Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana Kelayakan usaha sapi potong di Kabupaten Bangkalan?
3. Berapa besaran nilai tambah yang diterima oleh pelaku usaha sapi potong di Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan kondisi usaha sapi potong di Kabupaten Bangkalan.
2. Mengetahui dan menganalisis kelayakan usaha sapi potong di Kabupaten Bangkalan.
3. Mengetahui dan menganalisis besaran nilai tambah yang diterima pelaku usaha sapi potong di Kabupaten Bangkalan.

1.4 Hasil Penelitian Yang Diharapkan

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak yang berkepentingan berkenaan dengan kontribusi nilai tambah usaha sapi potong di lokasi penelitian.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat dalam penentuan kebijakan dalam industry sapi potong.
3. Dapat menjadi bahan informasi bagi peternak dalam pengelolaan maupun pengembangan usaha ternak sapi.